

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tidak Ada Sesuatu pun *yang Serupa dengan-Nya*

Serial Kajian Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah — karya Imam Abu Ja'far Ath-Thahawi (239–321 H), kitab aqidah yang diterima luas oleh umat Islam lintas mazhab.



DR. H. Andri Lupias Satedy, Lc., MA

PENULIS · ATTASIS.ID

Matan Kitab

Setelah menegaskan keesaan Allah, Imam Ath-Thahawi rahimahullah melanjutkan dengan tiga kalimat yang menjaga akal kita dari tergelincir saat mengenal Allah:

وَلَا شَيْءٌ مِثْلُهُ، وَلَا شَيْءٌ يُعْجِزُهُ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُهُ

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak ada sesuatu pun yang mampu melemahkan-Nya, dan tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia."

Tiga kalimat ini diambil langsung dari bahasa Al-Qur'an.

Penjelasan

Tentang kalimat pertama, Allah ﷻ berfirman:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat."

QS. ASY-SYURA: 11

Ayat ini adalah kaidah emas dalam mengenal Allah. Perhatikan susunannya: Allah menafikan keserupaan ("tidak ada yang serupa dengan-Nya") lalu menetapkan sifat ("Dia Maha Mendengar, Maha Melihat"). Maka sikap seorang mukmin terhadap sifat-sifat Allah pun demikian: menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, tanpa membayangkan bentuknya, tanpa menyerupakannya dengan makhluk, dan tanpa menolaknya.

"(Dialah) Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?"

QS. MARYAM: 65

Konsekuensinya: akal manusia tidak akan pernah mampu membayangkan hakikat Allah, karena akal hanya bisa membayangkan dari bahan yang pernah ia lihat — sementara Allah tidak serupa dengan apa pun yang pernah dilihat makhluk. Karena itu para ulama mempunyai ungkapan masyhur: apa pun yang terlintas di benakmu tentang Allah, maka Allah berbeda dari itu.

Adapun kalimat "tidak ada yang mampu melemahkan-Nya" menegaskan kesempurnaan kuasa-Nya, dan "tidak ada tuhan selain Dia" adalah inti kalimat tauhid *La ilaha illallah*.

Kisah Hikmah — Bisikan "Siapa yang Menciptakan Tuhanmu?"

SHAHIH AL-BUKHARI NO. 3276 · SHAHIH MUSLIM NO. 134

Rasulullah ﷺ jauh-jauh hari sudah memperingatkan para sahabat tentang sebuah bisikan yang akan menghampiri hampir setiap orang beriman. Beliau bersabda, "Setan akan datang kepada salah seorang dari kalian lalu berkata: siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan itu? Hingga ia berkata: siapa yang menciptakan Tuhanmu? Jika telah sampai pada pertanyaan itu, hendaklah ia berlindung kepada Allah dan berhenti (dari mengikuti bisikan tersebut)."

Dalam riwayat Muslim, Nabi ﷺ mengajarkan jawabannya: hendaklah ia mengucapkan "amantu billahi wa rasulih" — aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Lihatlah betapa jujurny Islam: pertanyaan paling menggelitik yang hari ini sering dilontarkan kaum ateis ternyata sudah dibahas Nabi ﷺ empat belas abad silam — dan beliau tidak menyuruh kita panik. Pertanyaan itu sendiri cacat logika: "siapa yang menciptakan" hanya berlaku untuk makhluk, sedangkan Allah adalah Al-Awwal, Yang Maha Awal tanpa permulaan. Menanyakan pencipta bagi Sang Pencipta sama kelirunya dengan menanyakan "di sebelah utara kutub utara itu apa".

Refleksi

Pernahkah terbersit pertanyaan aneh tentang Allah yang membuatmu takut dan merasa berdosa? Tenang — itu bukan tanda lemah iman. Yang keliru bukan ketika bisikan itu datang, melainkan ketika kita memilih terus mengikutinya.

Akal diberi Allah untuk memikirkan ciptaan-Nya yang terbentang — langit, bumi, dan diri kita sendiri — bukan untuk membayangkan Dzat-Nya yang memang mustahil dijangkau.

AMALAN PEKAN INI

Ketika bisikan tentang Dzat Allah datang, praktikkan resep Nabi ﷺ: ucapkan "a'udzu billahi minasy-syaithanir-rajim", lalu "amantu billahi wa rasulih", kemudian alihkan pikiran untuk merenungi ciptaan-Nya.

Rujukan

1. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI.
2. Abu Ja'far Ath-Thahawi, *Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*.
3. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Bad'il Khalq, no. 3276.
4. Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab Al-Iman, no. 134.
5. Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafī, *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyah*.



Serial Kajian Aqidah Thahawiyah · attasis.id

Insya Allah berlanjut ke Bagian 3: "Maha Terdahulu Tanpa Permulaan, Maha Kekal Tanpa Kesudahan"